

INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MELALUI PRINSIP PENDIDIKAN BERBASIS KEUNGGULAN LOKAL (PBKL) PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Oleh: Risa Alfiyah Ulfa*

Abstract Problems that appear in a parent, primarily parents with developed economies who live in rural areas, found the child will be more advanced if they go to school in the city, the child will be smarter if early on they are already familiar with education in urban areas, so many phenomena happened at this time that the city now has many children are sent to school even remote villages in the city, and if the parents are more accepting of their lower economic school in their neighborhood because of cost limitations. Images above case should be used as a benchmark institution as future challenges, curriculum innovation at the unit level of education is something that absolutely must be done if the educational institution wants to survive. So it is very important from an early age, the values of local wisdom was supposed to be introduced. Starting from the introduction and pembiasaan daily behavior alone should be a part of the internalization of the values of local wisdom in an effort to implement the education of local excellence.

KEYWORD: nilai, kearifan loksl, PBKL.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini pada era saat ini semakin mendapatkan banyak tuntutan, mulai dari tuntutan standar kurikulum nasional yang selalu berubah ubah, tuntutan lingkungan, tuntutan dari orang

* Mahasiswi Program Pascasarjana Prodi PGRA Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan kalijaga Yogyakarta

tua serta tuntutan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga bermunculan faham-faham idealis yang dapat menghilangkan hakikat dan prinsip dasar pendidikan pada anak usia dini.

Banyak permasalahan yang muncul pada diri orang tua, utamanya adalah orang tua berekonomi menengah yang berdomisili di pedesaan, diantaranya bahwa anak akan lebih maju jika mereka disekolahkan di kota, anak akan lebih pintar jika sejak dini mereka sudah mengenal pendidikan di daerah perkotaan, sehingga banyak fenomena yang terjadi saat ini bahwa di kota sekarang sudah banyak anak desa pelosok bahkan yang disekolahkan di kota, dan jika orang tua yang berekonomi menengah kebawah mereka lebih menerima sekolah di lingkungan mereka.

Potret kasus di atas seharusnya bisa dijadikan sebagai tolak ukur lembaga pendidikan sebagai tantangan masa depan, inovasi kurikulum di tingkat satuan pendidikan adalah hal yang mutlak harus dilakukan jika lembaga pendidikan tersebut ingin *survive*. Secara mendasar bahawa pendidikan di lembaga formal atau Sekolah sebagai lembaga pendidikan berfungsi sebagai wahana sosialisasi, membantu anak-anak dalam mempelajari cara-cara hidup dimana mereka dilahirkan. Sekolah berfungsi mentransmisi dan mentransformasi kebudayaan, mengajarkan nilai-nilai kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda. Sekolah berfungsi mentransformasi budaya, artinya untuk mengubah bentuk kebudayaan agar tetap sesuai dengan masyarakat yang semakin maju dan komplek dengan tidak meninggalkan kultur kebudayaan kita. Oleh karena itu nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh generasi tua ke generasi muda tidak boleh ditinggalkan, maka sekolah mempunyai peranan besar dalam menjaga eksistensi nilai-nilai luhur tersebut. Sebab dalam kurun waktu yang bersamaan sekolah dituntut untuk menjawab tantangan kemajuan teknologi serta komunikasi global yang semakin canggih dan kompleks.

Nilai-nilai luhur itu biasa disebut dengan istilah kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal menurut UU no. 32/2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup BAB I

Pasal 1 butir 30 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Selanjutnya menurut Ridwan¹ bahwa Kearifan lokal atau sering disebut local wisdom dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu, suatu hal yang menjadi nilai lebih dalam konteks kearifan lokal adalah bahwa nilai-nilai etika dan estetika luhur nya bisa menjadi sebuah langkah awal untuk mewujudkan pendidikan berbasis keunggulan lokal yaitu sebuah konsep pendidikan yang mencakup segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan baik yang meliputi ekonomi, budaya, teknologi, komunikasi, ekologi dan lain sebagainya.²

Anak usia dini adalah anak pada rentangan usia 4 - 6 tahun yang mengikuti pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK). Pendidikan di TK merupakan pendidikan prasekolah sebagai wahana untuk menyiapkan anak dari segi sikap, pengetahuan, dan keterampilan guna memasuki sekolah dasar³. Berkaitan dengan perannya, guru atau pendamping anak usia dini, harus mampu bersikap lebih terbuka dalam memberi informasi dan menanggapi pertanyaan-pertanyaan anak yang serba transparan. Dengan demikian kita sebagai pendidik dapat mencerna apa yang dipikirkan anak sehingga ia bersikap demikian, dan jika perilaku anak tersebut menurut norma yang berlaku tidak sesuai bisa diarahkan dan dibimbing dengan lebih baikm dinatara bentuk bimbingan tersebut bisa dilakukan dengan model permainan. Sebagai contoh, jika berbicara dengan orang tua, menurut adat Jawa menggunakan bahasa kromo inggil (bahasa jawa halus), jangan ngoko (kasar) seperti berbicara pada temannya, dengan

¹ N.A Ridwan, *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*. (Jurnal Studi Islam dan Budaya, Vol.5, (1),2007), 27-38.

² MJ Asmani. *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 29.

³ T Setyowati. *Menumbuhkan Kearifan Lokal Pada Anak usia Dini Melalui Pendidikan Nilai*. (Prosiding Jurnal UPJJUT-Surabaya, 2013).

memberikan alunan lagu jawa yang disisipi cerita, dan lain sebagainya.

Dari sinilah maka sangat penting semenjak usia dini nilai-nilai kearifan lokal itu seharusnya dikenalkan. Tidak perlu muluk-muluk, dengan kata lain dimulai dengan pengenalan dan pembiasaan perilaku sehari-hari itupun sudah menjadi bagian dari internalisasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai upaya melaksanakan pendidikan berbasis keunggulan lokal.

BENTUK KURIKULUM PENDIDIKAN BERBASIS KEUNGGULAN LOKAL (PBKL) TERINTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL

Di era masyarakat ekonomi asean ini, pendidikan nasional harus berdaya saing dan berdaya guna. Sejak terjadinya perubahan yang mendasar sebagai akibat perubahan politik dan tata pemerintahan yang semula bersifat sentralistik menjadi desentralistik, saat ini fungsi dan wewenang pemerintah daerah lebih besar dalam membuat kebijakan dan melaksanakannya sesuai dengan variasi potensi, dan kepentingan pengembangan daerahnya masing-masing. Salah satu desentralisasi pendidikan adalah desentralisasi kurikulum. Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional hanya menentukan standar-standar minimal yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan di tingkat daerah, yakni berupa Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang terdiri atas 8 standar, yaitu standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar penilaian, dan standar pembiayaan.⁴

Berdasarkan peraturan perundang-undangan di atas sudah diatur bahwa pelaksanaan pendidikan di luar kewenangan pemerintah pusat dan harus dilakukan di daerah. Dengan demikian daerah atau sekolah memiliki cukup kewenangan untuk merancang dan menentukan hal-hal yang akan diajarkan. Sehubungan dengan kondisi daerah dan potensi daerah di Indonesia yang cukup

⁴ PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

beragam, maka daerah perlu menggali, meningkatkan dan mempromosikan potensinya melalui pendidikan di sekolah. Masing-masing daerah mempunyai keunggulan lokal yang perlu dikembangkan. Keunggulan yang dimiliki oleh masing-masing daerah sangat bervariasi. Dengan keberagaman potensi daerah ini pengembangan potensi dan keunggulan daerah perlu mendapatkan perhatian secara khusus bagi pemerintah daerah sehingga anak-anak tidak. Sehingga anak-anak daerah tidak asing dengan daerahnya sendiri dan faham betul tentang potensi dan nilai-nilai serta budaya daerahnya sendiri, sehingga anak-anak dapat mengembangkan dan memberdayakan potensi daerahnya sesuai dengan tuntutan ekonomi global yang telah disepakati oleh pemerintah Indonesia. Tujuan penyelenggaraan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global adalah agar siswa mengetahui keunggulan lokal daerah dimana dia tinggal, memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan keunggulan lokal daerah tersebut, selanjutnya siswa mampu mengolah sumber daya, terlibat dalam pelayanan/jasa atau kegiatan lain yang berkaitan dengan keunggulan lokal sehingga memperoleh pendapatan dan melestarikan budaya/tradisi/sumber daya yang menjadi unggulan daerah serta mampu bersaing secara nasional maupun global.⁵

Keunggulan lokal adalah segala sesuatu yang merupakan ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain. Keunggulan lokal dapat berupa hasil bumi, kreasi seni, tradisi, budaya, pelayanan, jasa, sumber daya alam, sumber daya manusia atau lainnya yang menjadi keunggulan suatu daerah. Dengan demikian Keunggulan Lokal (KL) dapat diartikan sebagai proses dan realisasi peningkatan nilai dari suatu potensi daerah sehingga menjadi produk/jasa atau karya lain yang bernilai tinggi, bersifat unik dan memiliki keunggulan komparatif. Keunggulan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah adalah potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah. Kualitas dari

⁵ Mukminan. *Perspektif Teori dan Praktik Implementasi Sekolah Berbasis Keunggulan Lokal*. (Makalah Semnas Univ. Samawa Sumbar, 21 Mei 2011).

proses dan realisasi keunggulan lokal tersebut sangat dipengaruhi oleh sumber daya yang tersedia, yang lebih dikenal dengan istilah 7 M, yaitu Man, Money, Machine, Material, Methode, Marketing and Management. Jika sumber daya yang diperlukan bisa dipenuhi, maka proses dan realisasi tersebut akan memberikan hasil yang bagus, dan demikian sebaliknya.⁶

Berikut dipaparkan tentang definisi landasan pembelajaran berdasarkan aturan perundangan tentang PBKL dan implementasinya berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal:

Menurut UU Sisdiknas pasal 37 ayat 1 huruf j Satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal merupakan paradigma baru pendidikan untuk mendorong percepatan pembangunan di daerah berdasarkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Dalam hal ini pelayanaan komoditas harus diselaraskan dengan lokalisasi pendidikan dengan basis keunggulan lokal. Hak ini bukan saja berkaitan dengan kurikulum yang memperhatikan muatan lokal, melainkan lebih memperjelas spesialisasi peserta didik, untuk segera memasuki dunia kerja di lingkungan terdekatnya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB III pasal 4 ayat (1) dinyatakan bahwa Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai agama, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Selanjutnya pada BAB X pasal 36 ayat (2) dinyatakan bahwa Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik, dan pada pasal yang sama ayat (3) butir c menyatakan bahwa Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka negara kesatuan republik Indonesia dengan memperhatikan keragaman potensi daerah dan lingkungan. Pasal 37 ayat (1) menyatakan bahwa

⁶ Depdiknas. 2008 oleh Akhmad Sudrajat, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/13/konsep-dasarpendidikan-berbasis-keunggulan-lokal-pbkl/>

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat Keterampilan/Kejuruan (butir i) dan muatan lokal (butir j).

Adapun implementasi PBKL berdasarkan Nilai-nilai kearifan lokal antara lain harus memperhatikan: 1. lingkungan, sarana dan prasarana, 2. ketersediaan sumber dana, 3. sumber daya manusia (pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik), 4. dukungan Komite Sekolah dan masyarakat setempat, 5. dukungan unsur lain seperti dunia usaha/industri, 6. kemungkinan perkembangan sekolah.

Kriteria muatan lokal yang dapat dikembangkan antara lain: 1. kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik (fisik, psikis, dan sosial); 2. ketersediaan pendidik yang diperlukan; 3. ketersediaan sarana dan prasarana; 4. ketersediaan sumber dana; 5. tidak bertentangan dengan agama dan nilai luhur bangsa; 6. tidak menimbulkan kerawanan sosial dan keamanan.

Beberapa jenis keunggulan lokal sebagai bentuk kearifan lokal yang dapat dikembangkan dalam dunia pendidikan antara lain: 1. Kesenian daerah; 2. Tata busana, tata boga, perawatan tubuh, dan sejenisnya; 3. Elektronika (perakitan, perawatan, dan perbaikan alat-alat elektronik); 4. Kewirausahaan, industri kecil (penyiapan, produksi, dan pemasaran); 5. Pendayagunaan potensi kelautan; 6. Lingkungan hidup (pengelolaan dan pelestarian); 7. Pembinaan karakter (etika dan pemberian layanan prima); 8. Komputer (yang tidak termasuk dalam SK/KD mata pelajaran TIK), misalnya perakitan & perbaikan komputer, desain grafis, komputer akuntansi, dan sejenisnya; 9. Bahasa (yang tidak termasuk dalam struktur kurikulum mata pelajaran bahasa Asing). 10. Budaya lokal.

INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TERHADAP PENDIDIKAN BERBASIS KEUNGGULAN LOKAL BAGI LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 1 butir 14 pendidikan anak usia dini (PAUD) diartikan sebagai Suatu upaya pembinaan yang

ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini tersebut meletakkan suatu dasar pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Sudah saatnya sekarang para pendidik/guru paud merubah pendekatan mengajarnya dari yang berpusat pada guru (*teacher center*) menjadi pendekatan mengajar yang berpusat pada anak (*child center*) yaitu sebuah pendekatan pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan anak usia dini. Adapun kebutuhan anak usia dini adalah: (a) kebutuhan memiliki tempat yang aman dan nyaman untuk berani bertindak, menyelidiki apa yang mungkin terjadi, berbuat kesalahan dan belajar untuk menerima konsekuensinya, serta beradaptasi di lingkungan yang baru, (b) kebutuhan untuk tahu, memberi alasan dan menyelesaikan permasalahan, (c) kebutuhan untuk menjadi kreatif dimana untuk kreatif, anak memerlukan peluang untuk mengidentifikasi dan menyatakan perasaan emosional mereka melalui bermain peran, berbagi cerita dengan lain anak-anak, bekerjasama dalam kelompok; adanya orang yang mau mendengarkan dan merespon terhadap apa yang mereka katakan, (d) kebutuhan untuk mengembangkan koordinasi fisik melalui aktivitas fisik, bereksplorasi dengan berbagai cara dan benda, (e) kebutuhan untuk berbagi pengalaman dengan lain anak-anak dan orang dewasa, sehingga anak belajar untuk berbicara / mendengarkan ke orang lain, mengamati dan meniru perilaku prososial, dan memahami perbedaan⁷ (Lilian Katz, 1988: 12).

⁷ Lilian Katz. *Early Childhood Education: What Research Tell Us*. (Canada: Phi Delta Kappa Educational Association. 1988), 12.

Adaptasi pembelajaran kearah *child center* bisa dijadikan sebagai bentuk inovasi internalisasi nilai-nilai kearifan lokal melalui pendidikan berbasis keunggulan lokal. Contoh konkritnya adalah negara jepang. Jepang banyak melahirkan produk inovatif. Selama tinggal di Jepang, psikolog pendidikan Dien Nurdini Nurdin atau Adin⁸, mengamati hal tersebut berkaitan dengan sistem pendidikan.

Ada dua jenis pendidikan anak usia dini di jepang yaitu *Youchien* (TK) dan *Hoikuen* (*Day care*). Dikutip dari MEXT⁹ beberapa hal yang ahrus ditekankan dalam pendidikan taman kanak-kanak di sana adalah (1) Mendorong anak-anak untuk melakukan kegiatan sukarela yang memungkinkan mereka memimpin kehidupan yang tepat untuk usia dini. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa anak-anak memanfaatkan pengalaman penting untuk perkembangan mereka dengan menunjukkan kemampuan mereka dalam emosi yang stabil. (2) Secara komprehensif mencapai tujuan pendidikan melalui bermain yang berpusat pada instruksi. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa bermain sebagai 'kegiatan sukarela anak' adalah aspek penting dari pembelajaran yang memupuk fondasi bagi keseimbangan fisik dan mental.(3) Bertujuan untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan dengan merespon karakter individual setiap anak. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa perkembangan awal masa kanak-kanak dicapai melalui proses yang beragam dan interaksi antara berbagai aspek fisik dan mental dan bahwa pengalaman hidup dari masing-masing anak beragam. Dalam hal ini, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang bisa mendorong anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan sukarela berdasarkan pada pemahaman dan mengantisipasi kegiatan individu setiap anak. Oleh karena itu, guru harus membuat fisik dan psikologis lingkungan yang mengakui pentingnya hubungan yang baik antara anak, guru,

⁸ Laporan observasi budaya dalam <http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/03/siswa-di-jepang-dilatih-peka-dan-kreatif-sejak-dini>

⁹ (Ministry of Education, Culture, Sports, and Science) <http://www.mext.go.jp/english/lawandplan/index.htm>

dan segala sesuatu. Guru juga harus bermain berbagai peran tergantung pada kegiatan masing-masing anak dan harus berupaya untuk membuat kegiatan yang lebih memperkaya anak-anak.

Menurut Adin¹⁰, salah satu target pendidikan usia dini di Jepang adalah mengembangkan rasa ingin tahu mengenai lingkungan. Setiap siswa di Jepang dilatih untuk peka terhadap lingkungan, tertarik pada berbagai macam benda buatan manusia maupun benda di alam, serta menemukan nilai potensi benda itu.

Dari segi ekspresi, anak-anak dilatih untuk memperkaya kreativitas, di antaranya membebaskan mereka dalam menggambar, menyanyikan lagu dan membuat ritme sederhana, serta mengungkapkan imajinasi dengan gerakan dan kata-kata. Rasa percaya diri juga ditumbuhkan melalui dukungan yang diberikan oleh guru. Misalnya, guru mendorong anak untuk berani mencoba permainan dan memberi pujian jika anak menunjukkan kemajuan walau sedikit. Sistem pendidikan di Jepang juga sangat menghargai hasil karya anak-anak. Biasanya dinding kelas selalu penuh dengan hasil tugas siswa. Tidak semuanya bagus karena yang dipajang bukan hanya karya-karya yang dianggap paling menarik. Yang dipajang adalah karya yang diselesaikan dengan tuntas. Bentuk apresiasi ini mendorong siswa untuk dapat menyelesaikan sebuah karya dan menghasilkan karya-karya selanjutnya. Pendidikan untuk anak-anak (TK dan SD) juga fokus pada hal-hal yang konkret. Misalnya, belajar ilmu pengetahuan alam tidak melalui teori dalam buku mengenai bagian-bagian tumbuhan, tetapi menanam tanaman di pot yang diletakkan di halaman sekolah. Setiap minggu mereka diminta mengamati perkembangan tanaman itu, menggambar dan mencatatnya dalam kertas laporan.

Di sisi lain juga ada suatu ruangan prakarya yang berisi alat-alat lukis, kain jahit, dan berbagai perkakas lainnya. Ketika itu pelajaran melukis. Setiap siswa memiliki kanvas. Lukisan yang

¹⁰ Laporan observasi budaya dalam <http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/03/siswa-di-jepang-dilatih-peka-dan-kreatif-sejak-dini>

dibuat sangat beragam, tangan-tangan dan baju mereka kotor oleh cat. Anak-anak di Jepang berkreasi sejak dini dan tidak dimarahi. Siswa didukung berkreasi pada sarannya dan tetap diarahkan membereskan perkakasnya dan mencuci tangan setelah kegiatan selesai. Mereka juga tidak dibatasi ketika berkreasi, misalnya mewarnai gunung dengan warna kuning. Secara umum, faktor pendidikan di Jepang yang memungkinkan tumbuhnya ide dan inovasi adalah dukungan dan apresiasi dari lingkungan. Sebaliknya, kepekaan terhadap lingkungan juga menyebabkan mereka tahu akan kebutuhan sehingga mampu menghasilkan produk yang berdaya guna. Misalnya mereka membuat tali jemuran yang berlubang-lubang sehingga cucian tidak bergeser-geser. Hal menarik lain yang menurut Adin ikut menentukan berkembangnya inovasi di Jepang adalah rata-rata orang Jepang memilih jalur pekerjaan yang spesifik dan konsisten di sana. Kesetiaan orang Jepang terhadap pekerjaan membuat dia konsisten mengembangkan bidangnya walau terkesan sepele. Misalnya, pekerja di pabrik pulpen membuat pulpen dengan tinta yang bisa dihapus.

Idealisme kearifan lokal pendidikan di Jepang sangat nampak dan selaras dengan kentalnya budaya mereka yang telah ditanamkan turun temurun sejak usia dini, sehingga hal tersebut seharusnya bisa kita contoh sebagai bentuk inovasi kurikulum yang telah dimandatkan oleh undang undang sistem pendidikan di Indonesia. Minimal beberapa muatan lokal pada satuan pendidikan anak usia dini dapat memberikan pesan mengenai warisan budaya lokal masyarakat Indonesia.

Menurut Widiyanto¹¹ beberapa beberapa contoh kearifan lokal masyarakat Jawa sebagai berikut;

1. Orang Jawa melakukan upacara wiwitan sebelum panen padi sehingga ada pelajaran untuk membiasakan memilih benih

¹¹ H. Widiyanto. Kearifan lokal Budaya Jawa sebagai bahan Ajar bahasa Indonesia bagi penuntut asing. (Makalah Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa <http://ki-demang.com/kbj5/images/MAKALAH%20PENGOMBAYONG/25%20Kearifan%20Lokal%20Budaya%20Jawa%20sebagai%20Bahan%20Ajar%20Bahasa%20Indonesia.pdf>) diakses 28 Februari 2016

unggul buataannya sendiri sebelum dilakukan pemanenan padi yang akan diperjualbelikan atau untuk konsumsi. Menyiapkan benih unggul adalah sangat penting bagi keberlanjutan usaha tani.

2. Di desa-desa masa lalu Jawa selalu ada tempat yang disebut punden berupa hutan lebat dan disampingnya adalah makam. Segala jenis tanaman yang tumbuh di punden tidak boleh diganggu keberadaannya kecuali untuk dilestarikan dan dikembangkan. Punden biasanya memberi manfaat pada kelestarian sumber air dan ketersediaan plasma nutfah lokal.
3. Petani Mataraman tempo dulu wajib untuk membudidayakan tanaman terpadu yang berupa kombinasi jenis oyod-oyodan, kekayon, gegodhongan, kekembangan, woh-wohan, dan gedeghangan. Jika hal tersebut dilakukan maka kebutuhan pangan, bahan bakar, perumahan, obat-obatan, dan harum-haruman akan dapat dipenuhi dari lingkungannya sendiri.
4. Penyuburan tanah dan tanaman serta pengendalian hama-penyakit tanaman biasa dilakukan dengan memanfaatkan doa, lelaku dan menggunakan alat dan bahan hayati lokal.
5. Masyarakat pedesaan biasa memanfaatkan tanaman-tanaman lokal untuk berbagai keperluan adat, kesehatan, asesoris, dan lain-lain.
6. Masyarakat desa yang masih memiliki hutan, biasa menanam aneka tanaman umbi-umbian yang dapat tumbuh subur tanpa harus menebang pohon di atasnya.
7. Masyarakat biasa menanam aneka tanaman koro-koroan untuk penyubur tanah dan sumber pangan kaya protein.
8. Orang Jawa memantang membakar tanaman kelor yang setelah diteliti ternyata tanaman kelor akan kehilangan unsur hara penyubur daun bila dibakar.
9. Orang desa biasa mengolah hasil umbi-umbian untuk berbagai keperluan dengan tanpa pewarna, pengawet, dan bumbu penyedap karena ternyata unsur-unsur tersebut sudah ada secara alami.
10. Pesan nenek moyang, jika ingin kuat bertahan hidup maka kita harus menanam aneka tanaman yang sifatnya uripan, Jika ingin

berdiri kokoh maka kita harus bertanam oyod-oyodan atau umbi-umbian.

Memperkenalkan pada anak usia dini beberapa budaya jawa di atas akan memiliki nilai tersendiri terutama bagi kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan kearifan loca dengan materi-materi yang ada di lembaga pendidikan anak usia dini. Karena menurut teori Montessori, bahwa paling tidak ada beberapa tahap perkembangan sebagai berikut: 1. Sejak lahir sampai usia 3 tahun, anak memiliki kepekaan sensoris dan daya pikir yang sudah mulai dapat “menyerap” pengalaman-pengalaman melalui sensorinya. 2. Usia setengah tahun sampai kira-kira tiga tahun, mulai memiliki kepekaan bahasa dan sangat tepat untuk mengembangkan bahasanya (berbicara, bercakap-cakap). 3. Masa usia 2 – 4 tahun, gerakan-gerakan otot mulai dapat dikoordinasikan dengan baik, untuk berjalan maupun untuk banyak bergerak yang semi rutin dan yang rutin, berminat pada benda-benda kecil, dan mulai menyadari adanya urutan waktu (pagi, siang, sore, malam). 4. Rentang usia tiga sampai enam tahun, terjadilah kepekaan untuk peneguhan sensoris, semakin memiliki kepekaan indrawi, khususnya pada usia sekitar 4 tahun memiliki kepekaan menulis dan pada usia 4 – 6 tahun memiliki kepekaan yang bagus untuk membaca¹².

Pendapat Mantessori ini mendapat dukungan dari tokoh pendidikan Taman Siswa, Ki hadjar Dewantara¹³, sangat meyakini

¹² M. Montessori, M. *The Absorben Mind (Pikiran yang Mudah Menyerap)* (Terjemah; Daryanto; Yogyakarta; Pustaka pelajar, 2008), 15.

¹³ D. Soeratman. *Ki Hajar Dewantara*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1985), 55.

bahwa suasana pendidikan yang baik dan tepat adalah dalam suasana kekeluargaan dan dengan prinsip asih (mengasihi), asah (memahirkan), asuh (membimbing). Anak bertumbuh kembang dengan baik kalau mendapatkan perlakuan kasih sayang, pengasuhan yang penuh pengertian dan dalam situasi yang damai dan harmoni.

PENUTUP

Dari paparan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi PBKL berdasarkan Nilai-nilai kearifan lokal antara lain harus memperhatikan lingkungan, sarana dan prasarana, ketersediaan sumber dana, sumber daya manusia (pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik). Sedangkan kriteria muatan lokal yang dapat dikembangkan antara lain kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik (fisik, psikis, dan sosial); ketersediaan pendidik yang diperlukan; ketersediaan sarana dan prasarana; ketersediaan sumber dana; Sedangkan beberapa jenis keunggulan lokal sebagai bentuk kearifan lokal yang dapat dikembangkan dalam dunia pendidikan antara lain. Kesenian daerah; Tata busana, tata boga, perawatan tubuh, dan sejenisnya; Elektronika (perakitan, perawatan, dan perbaikan alat-alat elektronik); Kewirausahaan, industri kecil (penyiapan, produksi, dan pemasaran); dan lain-lain.
2. Bentuk-bentuk Integrasi Kurikulum PBKL dengan kearifan lokal seharusnya dapat mencontoh bagaimana jepang menerapkannya pada pendidikan usia dini, salah satu caranya

yaitu mencoba membumikan nilai-nilai karakter kearifan local di Jawa dalam kurikulum pada anak usia dini, mengingat anak usia dini adalah sesosok makhluk dengan daya intelegensia yang sangat sempurna.

DAFTAR RUJUKAN

- D. Soeratman, Ki Hajar Dewantara. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Depdiknas. 2008 oleh Akhmad Sudrajat, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/13/konsep-dasarpendidikan-berbasis-keunggulan-lokal-pbkl/>
- H. Widiyanto, Kearifan lokal Budaya jawa sebagai bahan Ajar bahasa Indonesia bagi penuntun asing. (Makalah Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa <http://ki-demang.com/kbj5/images/MAKALAH%20PENGOMBYO%20NG/25%20Kearifan%20Lokal%20Budaya%20Jawa%20sebagai%20Bahan%20Ajar%20Bahasa%20Indonesia.pdf>) diakses 28 Februari 2016.
- Laporan Observasi Budaya Dalam <http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/03/siswa-di-jepang-dilatih-peka-dan-kreatif-sejak-dini>
- Lilian Katz, *Early Childhood Education: What Research Tell Us*. Canada: Phi Delta Kappa Educational Association, 1988.
- M. Montessori, *The Absorben Mind (Pikiran yang Mudah Menyerap)*, Terjemah; Daryanto. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2008.
- Ministry of Education, Culture, Sports, and Science (MEXT)* <http://www.mext.go.jp/english/lawandplan/index.htm>
- MJ Asmani, *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Mukminan. *Perspektif Teori dan Praktik Implementasi Sekolah Berbasis Keunggulan Lokal*. Makalah Semnas Univ. Samawa Sumbar, 21 Mei 2011.
-

N.A. Ridwan, Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol.5, (1) 2007, hal: 27-38.

PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

T. Setyowati, Menumbuhkan Kearifan Lokal Pada Anak usia Dini Melalui Pendidikan Nilai. *Prosiding Jurnal UPJJUT-Surabaya*, 2013.
